



Organisasi Kepemudaan sebagai Agen Perubahan: Studi Kasus Karang Taruna dalam Memperkuat Pengembangan Ekonomi Lokal di Perdesaan Indonesia

Lanyala Trio Agus Muslim ^{a,1*}, Yuli Ifana Sari ^{a,2}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ triopkm25@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Desember 2025;

Revised: 24 Desember 2025;

Accepted: 31 Desember 2025.

Kata-kata kunci:

Organisasi Kepemudaan;
Agen Perubahan;
Karang Taruna;
Pengembangan Ekonomi
Lokal;
Perdesaan Indonesia.

: ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya peran organisasi kepemudaan dalam memperkuat perekonomian lokal di wilayah perdesaan, khususnya akibat keterbatasan kapasitas kelembagaan dan lemahnya integrasi program pemberdayaan ekonomi. Meskipun organisasi pemuda kerap diposisikan sebagai agen perubahan, kajian yang secara mendalam menelaah peran organisasi kepemudaan berbasis desa dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan model strategis pemberdayaan pemuda melalui Karang Taruna sebagai *youth-led organization* dalam meningkatkan perekonomian lokal di Desa Semarum. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam penguatan ekonomi lokal masih menghadapi hambatan struktural, meliputi lemahnya komunikasi organisasi, keterbatasan kapasitas kepemimpinan, rendahnya sinkronisasi program dengan pemerintah desa, serta pemanfaatan teknologi digital yang belum terintegrasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan dan kolaborasi multipihak untuk membangun ekosistem ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Youth-Led Organizations as Agents of Change: A Case Study of Karang Taruna in Strengthening Local Economic Development in Rural Indonesia. This study is motivated by the suboptimal role of youth-led organizations in strengthening local economies in rural areas, particularly due to limited institutional capacity and weak integration of economic empowerment programs. Although youth organizations are often positioned as agents of change, in-depth studies examining the role of village-based youth organizations within the framework of sustainable local economic development remain limited. This study aims to formulate a strategic model for youth empowerment through Karang Taruna as a youth-led organization in enhancing the local economy of Semarum Village. Employing a qualitative method with a descriptive case study approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the role of Karang Taruna in strengthening the local economy continues to face structural barriers, including weak organizational communication, limited leadership capacity, low program synchronization with the village government, and fragmented use of digital technology. These findings underscore the importance of strengthening institutional capacity and fostering multi-stakeholder collaboration to build an inclusive and sustainable local economic ecosystem.

Copyright © 2025 (Lanyala Trio Agus Muslim & Yuli Ifana Sari). All Right Reserved

How to Cite: Muslim, L. T. A., & Sari, Y. I. (2025). Organisasi Kepemudaan sebagai Agen Perubahan: Studi Kasus Karang Taruna dalam Memperkuat Pengembangan Ekonomi Lokal di Perdesaan Indonesia. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(3), 106–113. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i3.3866>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan struktural dan ketimpangan akses sumber daya. Dalam literatur pembangunan internasional, pemuda tidak lagi diposisikan sebagai kelompok pasif penerima kebijakan, melainkan sebagai *agents of change* yang memiliki kapasitas untuk mendorong transformasi sosial dan ekonomi secara berkelanjutan (Yunas & Nailufar, 2021). Pendekatan *capability* yang dikemukakan Sen menekankan bahwa pembangunan harus memperluas kapasitas aktor lokal, termasuk pemuda, untuk berpartisipasi secara bermakna dalam proses ekonomi. Sejalan dengan itu, keberadaan organisasi kepemudaan dipandang sebagai instrumen penting dalam memperkuat partisipasi kolektif dan pemberdayaan pemuda di tingkat lokal. Oleh karena itu, kajian tentang peran pemuda dalam pembangunan desa perlu ditempatkan dalam kerangka teoritis yang lebih luas dan kritis, tidak hanya pada tataran aktivitas, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan yang menopangnya.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, organisasi kepemudaan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara aktor lokal, komunitas, dan struktur pemerintahan. Risti (2024) menegaskan bahwa organisasi berbasis komunitas berkontribusi terhadap pembentukan *social capital* yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi dan kelembagaan lokal. Namun, studi internasional juga menunjukkan bahwa efektivitas organisasi lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola internal, kepemimpinan, dan relasi kelembagaan dengan pemerintah (Dhewa dkk, 2025). Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat dan kolaboratif, organisasi pemuda berisiko terjebak dalam aktivitas simbolik yang minim dampak jangka panjang. Oleh karena itu, analisis organisasi kepemudaan perlu diarahkan pada bagaimana kapasitas internal dan relasi eksternal organisasi tersebut memengaruhi kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Di Indonesia, Karang Taruna merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki legitimasi sosial dan struktural di tingkat desa. Berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa Karang Taruna berpotensi mendukung penguatan ekonomi lokal melalui kegiatan kewirausahaan, inovasi kreatif, dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis potensi lokal (Alhadar et al., 2022; Indriani et al., 2024). Masyarakat lokal kerap memandang Karang Taruna sebagai ujung tombak partisipasi pemuda dalam mendorong inovasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan warga (Satria & Lifa, 2024; Winarsih et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi program dan aktivitas, tanpa secara kritis mengaitkannya dengan teori kelembagaan dan transformasi ekonomi pedesaan. Akibatnya, peran Karang Taruna sering kali dipahami secara normatif, bukan sebagai entitas kelembagaan yang beroperasi dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik desa.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi Karang Taruna dalam penguatan perekonomian desa belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan. Program pemberdayaan yang dijalankan sering kali belum mampu menghasilkan dampak ekonomi yang terukur karena keterbatasan kapasitas organisasi, lemahnya kepemimpinan, serta kurangnya integrasi dengan kebijakan pembangunan desa (Desyantoro et al., 2023). Kondisi serupa ditemukan di Desa Semarum, yang memiliki potensi ekonomi lokal yang beragam, namun belum tergarap secara maksimal akibat belum sinkronnya program Karang Taruna dengan kebutuhan riil pelaku usaha dan masyarakat (Aliyah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan potensi, melainkan pada lemahnya ekosistem kelembagaan yang mendukung pemberdayaan ekonomi pemuda. Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai hambatan struktural dan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas organisasi kepemudaan di tingkat desa.

Dalam literatur global mengenai *youth agency* dan *rural transformation*, keberhasilan pembangunan ekonomi lokal sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi lokal dalam membangun

kolaborasi multipihak, memperkuat kapasitas internal, serta mengintegrasikan inovasi ekonomi dan teknologi digital secara berkelanjutan (Adipta et al., 2022; Muntini et al., 2023). Namun, masih terbatas penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana organisasi kepemudaan berbasis desa di negara berkembang berfungsi sebagai *youth-led organizations* dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek partisipasi pemuda, tanpa mengaitkannya dengan dinamika kelembagaan dan relasi kekuasaan di tingkat lokal. Oleh karena itu, artikel ini memposisikan diri dalam perdebatan akademik global dengan menempatkan Karang Taruna sebagai studi kasus organisasi kepemudaan yang beroperasi dalam konteks transformasi ekonomi pedesaan di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya diskursus global mengenai peran pemuda, kelembagaan lokal, dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana peran Karang Taruna sebagai *youth-led organization* dalam penguatan perekonomian lokal di Desa Semarum; (2) faktor-faktor kelembagaan apa saja yang menghambat dan mendukung efektivitas Karang Taruna sebagai *agent of change* dalam pembangunan ekonomi lokal; dan (3) bagaimana model strategis pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan dapat dirumuskan untuk memperkuat peran Karang Taruna dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian *youth agency* dan kelembagaan lokal, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pemberdayaan pemuda dan pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran serta strategi Karang Taruna sebagai agen perubahan dalam penguatan perekonomian lokal di Desa Semarum. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian, yang meliputi ketua Karang Taruna, aparatur desa, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dari sektor pertanian, jasa, dan industri rumahan, dengan total sepuluh informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui pengodean tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dokumentasi proses penelitian untuk menjamin dependability, serta penggunaan kutipan langsung informan guna memperkuat confirmability. Aspek etika penelitian dipenuhi melalui pemberian informed consent, perlindungan kerahasiaan identitas informan, dan penggunaan data secara eksklusif untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam penguatan perekonomian lokal Desa Semarum masih bersifat episodik dan belum terlembagakan secara sistematis dalam tata kelola pembangunan desa. Berdasarkan wawancara dengan aparatur pemerintah desa, Karang Taruna umumnya dilibatkan dalam kegiatan ekonomi yang bersifat insidental, seperti perayaan hari besar nasional dan kegiatan sosial desa, terutama dalam memfasilitasi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah melalui penyediaan stand dan ruang promosi. Namun, hingga penelitian ini dilakukan, belum terdapat dokumen program kerja Karang Taruna yang secara eksplisit dan berkelanjutan diarahkan pada pengembangan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan rencana pembangunan desa. Seorang informan dari pemerintah desa menyatakan, “Selama ini Karang Taruna memang dilibatkan, tapi lebih ke kegiatan event. Belum ada program ekonomi yang betul-betul dirancang khusus dan masuk ke perencanaan desa” (G1).

Temuan penelitian juga mengungkap adanya celah tata kelola (*governance gaps*) dalam internal organisasi Karang Taruna. Koordinasi kegiatan masih sangat bergantung pada figur tertentu, sehingga partisipasi anggota belum merata dan perencanaan program belum bersifat kolektif. Tokoh masyarakat menilai bahwa lemahnya komunikasi internal dan eksternal berdampak pada kurang optimalnya peran Karang Taruna sebagai penggerak ekonomi desa. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “*yang aktif itu biasanya hanya orang-orang tertentu, belum semua anggota dilibatkan sejak perencanaan*” (G2). Kondisi tersebut juga diperkuat oleh temuan bahwa komunikasi antara Karang Taruna dan Pemerintah Desa lebih bersifat insidental dan belum dibangun dalam kerangka kolaborasi jangka panjang.

Dari sisi strategi, Karang Taruna telah menunjukkan inisiatif awal dalam mendukung UMKM lokal, terutama melalui kegiatan promosi produk pada acara desa dan pemanfaatan media sosial organisasi. Pengurus Karang Taruna menjelaskan bahwa promosi dilakukan dengan memasang banner kegiatan serta membagikan informasi produk UMKM melalui akun media sosial Karang Taruna. Namun, strategi ini belum terintegrasi dalam perencanaan pemasaran yang berkelanjutan dan masih sangat bergantung pada momentum kegiatan seremonial. Keterbatasan sumber pendanaan menjadi kendala utama, karena sebagian besar kegiatan dibiayai oleh sponsor dan donatur lokal, termasuk pelaku UMKM sendiri. Seorang pengurus menyampaikan, “*Kami ingin bikin program rutin untuk UMKM, tapi dananya terbatas. Selama ini masih mengandalkan sponsor dan swadaya*” (P1).

Perspektif pelaku UMKM menunjukkan bahwa ekonomi lokal Desa Semarum memiliki potensi yang beragam, namun belum sepenuhnya terhubung dalam sebuah ekosistem pemberdayaan yang terintegrasi. Usaha yang dijalankan mencakup sektor pertanian, jasa, kuliner, kerajinan, dan industri rumahan, yang sebagian besar berbasis pada sumber daya lokal dan jaringan sosial setempat. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa motivasi mulai usaha umumnya dipengaruhi oleh faktor warisan keluarga, peluang pasar lokal, dan permintaan masyarakat sekitar. Namun, inovasi produk dan pengembangan usaha masih terbatas, terutama pada aspek diversifikasi produk dan kemasan.

Pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku UMKM menunjukkan adanya kesenjangan (*digital divide*) dalam penguatan ekonomi lokal. Sebagian besar pelaku usaha telah menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk promosi, tetapi penggunaannya masih bersifat dasar dan belum terintegrasi dengan platform e-commerce maupun sistem pembayaran digital. Seorang pelaku UMKM menyatakan, “*Kalau promosi ya paling lewat WhatsApp sama Instagram, tapi belum pernah jual lewat marketplace*” (U3). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dan pendampingan pemasaran daring masih menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku usaha desa.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan wawancara dengan menunjukkan bahwa Desa Semarum memiliki infrastruktur dasar yang relatif memadai, termasuk akses jalan, listrik, dan jaringan internet di wilayah pusat desa. Keberadaan berbagai sentra industri rumahan menjadi modal penting bagi pengembangan ekonomi lokal. Namun, proses produksi yang masih sederhana serta pola pemasaran yang didominasi penjualan langsung mengindikasikan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Dari tujuh usaha yang diamati, hanya sebagian yang memanfaatkan media sosial secara aktif, dan tidak ditemukan penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS dalam operasional sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam penguatan perekonomian lokal Desa Semarum masih menghadapi tantangan struktural, kelembagaan, dan kapasitas. Keterbatasan kepemimpinan kolektif, lemahnya integrasi program dengan pemerintah desa, serta rendahnya literasi digital UMKM menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi peran Karang Taruna sebagai *agent of change*. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas organisasi, kepemimpinan transformasional, serta kolaborasi multipihak untuk membangun ekosistem ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Karang Taruna sebagai *agent of change* dalam penguatan perekonomian lokal Desa Semarum belum terlembagakan secara sistematis dan masih beroperasi dalam kerangka partisipasi simbolik. Dalam perspektif teori *youth participation*, kondisi ini mencerminkan keterbatasan ruang partisipasi bermakna (*meaningful participation*), di mana pemuda dilibatkan dalam aktivitas pembangunan, tetapi belum diberi otoritas strategis dalam perencanaan dan pengambilan keputusan ekonomi desa. Situasi tersebut sejalan dengan temuan global yang menyatakan bahwa organisasi pemuda di wilayah pedesaan sering kali diposisikan sebagai pelaksana kegiatan sosial, bukan sebagai aktor kunci dalam transformasi ekonomi struktural (Sulaksono et al., 2025; Haris et al., 2025). Dengan demikian, temuan ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada absennya pemuda, melainkan pada keterbatasan posisi tawar kelembagaan organisasi pemuda dalam struktur pembangunan desa.

Lemahnya komunikasi dan sinkronisasi program antara Karang Taruna, Pemerintah Desa, dan pelaku UMKM dapat dipahami melalui kerangka *multi-level governance*. Dalam kerangka ini, pembangunan ekonomi lokal mensyaratkan adanya koordinasi lintas aktor dan lintas level secara horizontal dan vertikal (Permatasari et al., 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi antara Karang Taruna dan Pemerintah Desa masih bersifat ad hoc dan belum terintegrasi dalam mekanisme perencanaan formal desa. Kondisi ini mencerminkan adanya asimetri kekuasaan, di mana organisasi pemuda belum memiliki kapasitas politik dan administratif untuk memengaruhi agenda pembangunan ekonomi desa. Temuan ini konsisten dengan studi Akbar et al., (2021) yang menekankan bahwa kelembagaan lokal yang lemah akan sulit memainkan peran strategis tanpa dukungan struktur tata kelola yang inklusif dan kolaboratif.

Dari perspektif *social capital* Danasari et al., (2024), penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang dimiliki Karang Taruna di Desa Semarum cenderung bersifat *bonding social capital*, yaitu kuat di dalam kelompok pemuda itu sendiri, tetapi lemah dalam membangun *bridging* dan *linking social capital* dengan aktor ekonomi dan institusi formal. Lemahnya jejaring lintas aktor inilah yang menyebabkan program pemberdayaan ekonomi bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi pemuda sebagai agen perubahan tidak hanya ditentukan oleh solidaritas internal, tetapi oleh kemampuannya membangun jejaring strategis dengan pemerintah, pelaku usaha, dan sumber daya eksternal (Dewi & Suryana, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas dan tidak terintegrasi dalam strategi pemasaran UMKM juga menunjukkan bahwa transformasi digital di desa bersifat *capability-constrained*. Mengacu pada *capability approach* Ardiansyah et al., (2025), ketersediaan teknologi tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan ekonomi apabila tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas, literasi, dan kebebasan aktor lokal untuk memanfaatkannya secara strategis. Dalam konteks Desa Semarum, digitalisasi masih dipahami sebagai alat promosi sederhana, bukan sebagai instrumen transformasi rantai nilai usaha. Temuan ini sejalan dengan studi internasional tentang UMKM pedesaan di negara berkembang yang menegaskan bahwa digital divide lebih bersifat sosial dan institusional daripada teknologis semata (Arifina et al., 2022).

Keterbatasan inovasi produk UMKM yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui absennya *local innovation ecosystem*. Karang Taruna belum berfungsi sebagai *knowledge broker* yang menjembatani pelaku UMKM dengan sumber pengetahuan, desain, dan pasar (Rosyidi & Sungkawati, 2023). Dalam literatur pembangunan pedesaan global, peran organisasi pemuda sebagai fasilitator inovasi terbukti krusial dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis lokal (Izzati et al., 2024; Sundaygara & Dinnullah, 2021). Dengan demikian, stagnasi inovasi UMKM di Desa Semarum bukan semata-mata persoalan kreativitas individu, melainkan refleksi dari lemahnya sistem pendampingan dan dukungan kelembagaan di tingkat desa.

Aspek kepemimpinan Karang Taruna yang sangat bergantung pada figur tertentu menunjukkan lemahnya institusionalisasi organisasi pemuda. Dalam kerangka teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan seharusnya mampu membangun visi bersama, mekanisme regenerasi, dan transfer pengetahuan organisasi (Yusriza et al., 2025). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian kepemimpinan justru berpotensi melemahkan keberlanjutan program karena tidak adanya sistem dokumentasi dan perencanaan jangka panjang. Hal ini memperkuat kritik terhadap pendekatan voluntaristik dalam pemberdayaan pemuda yang sering mengabaikan aspek keberlanjutan kelembagaan (Aras et al., 2021).

Dibandingkan dengan studi serupa di negara lain, seperti India dan Filipina, organisasi pemuda di desa yang berhasil mendorong transformasi ekonomi umumnya didukung oleh kebijakan desa yang secara eksplisit mengintegrasikan pemuda dalam perencanaan ekonomi lokal dan menyediakan skema pendanaan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konteks Desa Semarum masih berada pada tahap awal, di mana peran pemuda belum sepenuhnya diakui sebagai aktor ekonomi strategis. Perbandingan ini memperkuat posisi artikel dalam diskursus global tentang *youth agency* dengan menunjukkan bahwa tantangan organisasi pemuda di Indonesia memiliki kemiripan struktural dengan negara berkembang lainnya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep *agent of change* dengan menegaskan bahwa efektivitas organisasi pemuda dalam transformasi ekonomi desa ditentukan oleh interaksi antara kapasitas kelembagaan, tata kelola multi-level, dan penguatan kapabilitas ekonomi lokal. Karang Taruna tidak dapat dipahami hanya sebagai motor sosial berbasis partisipasi pemuda, tetapi sebagai entitas kelembagaan yang memerlukan penguatan struktural agar mampu menjalankan peran transformatif secara berkelanjutan (Natania & Dwijayanti, 2024). Dengan demikian, artikel ini menempatkan Karang Taruna dalam peta penelitian global tentang transformasi pedesaan sebagai aktor potensial yang keberhasilannya sangat bergantung pada desain kelembagaan dan ekosistem kebijakan yang mendukung.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Karang Taruna sebagai *agent of change* dalam penguatan perekonomian lokal Desa Semarum belum terlembagakan secara optimal dan masih berlangsung secara episodik, sehingga dampaknya belum berkelanjutan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas organisasi kepemudaan dalam transformasi ekonomi desa tidak cukup dijelaskan oleh tingkat partisipasi pemuda maupun pemanfaatan teknologi digital semata, melainkan sangat ditentukan oleh kekuatan kelembagaan, kepemimpinan yang berkelanjutan, serta tingkat integrasi Karang Taruna dalam tata kelola pembangunan desa. Dalam konteks kebijakan, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi formal Karang Taruna dalam perencanaan dan penganggaran pembangunan ekonomi desa, disertai penguatan kapasitas organisasi dan kepemimpinan yang berorientasi pada perencanaan program, tata kelola kolaboratif, serta literasi digital dan kewirausahaan bagi UMKM, sekaligus mendorong kolaborasi multipihak untuk membangun ekosistem ekonomi lokal yang inklusif dan adaptif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kasus tunggal dan belum menggali secara mendalam dinamika relasi kekuasaan, gender, serta perbedaan generasi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi pendekatan komparatif lintas wilayah dan mengintegrasikan perspektif gender serta politik lokal guna memperkaya pemahaman tentang peran organisasi kepemudaan dalam transformasi ekonomi pedesaan.

Referensi

- Adipta, M., Mamuki, E., & Tasrif, M. J. (2022). Eksistensi pemuda dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan, Sains & Agama*, 8(2), 686–693.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.686>
- Akbar, A., Harahap, R. H., & Rujiman, R. (2021). Upaya pengembangan sektor pariwisata melalui
-

-
- peran kreativitas pemuda. *Perspektif*, 11(1), 69–76.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5338>
- Alhadar, S., Latare, S., Antu, Y., Latif, A., Sahi, Y., & Gobel, T. (2022). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa: Transformasi wisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan UMKM di Desa Lembah Hijau. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 336–342.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.89>
- Aliyah, H., Sugiono, S., & Zelika, Y. (2025). Peningkatan kompetensi pemuda melalui workshop digital marketing untuk mendukung pengembangan UMKM lokal. *Lentera Pengabdian*, 3(1), 8–12.
<https://doi.org/10.59422/lp.v3i01.708>
- Aras, R. A., Ramadhani, K., & Puspita, E. P. (2021). Faktor keberhasilan start-up di Makassar. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis & Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(3), 910–920.
<https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36757>
- Ardiansyah, H. A., Ramadhan, B. M., Putra, I. A., Hidayat, M. N., & Budiansyah, I. (2025). Negosiasi dan teknik lobi sebagai strategi komunikasi dalam meningkatkan efektivitas kolaborasi antarpihak. *Studi Administrasi Publik & Ilmu Komunikasi*, 2(2), 52–60.
<https://doi.org/10.62383/studi.v2i2.247>
- Arifina, A., Wardokhi, W., & Yusuf, Y. (2022). Membangun kesadaran kemandirian dengan inovasi dan kreativitas usaha pada pemuda Karang Taruna RW 07 Kelurahan Rempoa. *JAMMU: Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 62–65. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.256>
- Danasari, I. F., Mulyawati, S., Amuddin, A., Anjani, D., & Aprilia, B. N. R. (2024). Pentingnya kemitraan usaha untuk mencapai keberhasilan pemasaran antarwilayah bagi KWT Al-Ummahat di Desa Lendang Nangka. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 108–112.
<https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.147>
- Desyantoro, I., Dewi, R., Roselia, C., & Amelia, T. (2023). Komunikasi organisasi Karang Taruna untuk meningkatkan motivasi kreatif anak muda. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 98–109. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.908>
- Dewi, I. G. A. A. Y., & Suryana, I. N. M. (2024). Kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa (Studi kasus: Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(2), 253–262. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.13762>
- Dhewa, K. R. K., Medho, Y. F., & Tokan, F. B. (2025). Dampak vakumnya Karang Taruna terhadap partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat di Desa Olai. *Jurnal Altifani: Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 823–829. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.825>
- Haris, M. A. Al., et al. (2025). Mengembangkan model bisnis inovatif untuk start-up di era digital. *Journal of Economic Research*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.56799/jer.v1i2.16>
- Indriani, R. A., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan songket: Transformasi menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
- Izzati, N. R., Puspikawati, S. I., Ramadhani, H. S., Muslim, B., Puspitasari, D., Januarti, C. I., & Dimas, Y. (2024). Regenerasi Karang Taruna: Membentuk generasi muda sebagai ujung tombak kepemudaan dan penghubung antargenerasi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, X(X), 1366–1371.
<https://doi.org/10.59837/scgg2d13>
- Muntini, M. S., Rumiati, A. T., Gunawan, J., Rahayu, L. P., Fatimah, I., & Faridawati. (2023). Model kemitraan perguruan tinggi dan desa untuk meningkatkan kemampuan start-up produk susu sapi Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 742–753. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i5.574>
- Natania, A. T., & Dwijayanti, R. (2024). Pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(1), 1–8.
<https://doi.org/10.26740/jptn.v11n3.p343-351>
- Permatasari, D., Yogapratama, F., Kurniafitra, I. I., & Islamiyah, W. (2022). Pelatihan digital marketing sebagai upaya pengembangan strategi pemasaran produk UMKM batik di Kelurahan Gedog Kota Blitar. *Transformasi & Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60–72.
<https://doi.org/10.26740/jpm.v2n1.p60-72>
- Risti, R. G. S. D. (2024). Peran Karang Taruna dalam pembentukan karakter kepemimpinan di Dusun Kecipik Baru, Desa Boteng, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4(3), 57–69. <https://doi.org/10.38156/jisp.v4i3.301>
-

- Rosyidi, M., & Sungkawati, E. (2023). Meningkatkan minat berwirausaha anggota Karang Taruna Kecamatan Tanjunganom. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.62242/jdil.v1i1.12>
- Satria, Y., & Lifa, V. (2024). Pemasaran media sosial untuk memperluas jangkauan pasar RM Dapur Lintau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi & Manajemen*, 2(1), 248–253. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i1.713>
- Sulaksono, T. P., Mentari, A., Khaerani, N. F., Pramudita, R., & Maydikta, R. (2025). Menguatkan peran generasi muda sebagai agen perubahan melalui Garda Pemuda NasDem. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik & Humaniora*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.62383/progres.v2i2.1801>
- Sundaygara, C., & Dinnullah, R. N. I. (2021). Peningkatan usaha UKM kerupuk puli melalui pelatihan dan pendampingan manajemen pengemasan produk. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 255–264. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v3i2.5491>
- Winarsih, T., Abadi, M. D., Setyawati, S. M., & Amaliya, A. (2024). Menumbuhkan literasi kewirausahaan menuju kemandirian pemuda Karang Taruna Desa Jatidrojog. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.900>
- Yunas, S., & Nailufar, F. D. (2021). Pemberdayaan ruang inovasi Kabupaten Jombang sebagai komunitas pemuda penggerak pembangunan desa dalam optimalisasi produk UMKM. *Surya Abdimas*, 5(4), 561–572. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1371>
- Yusriza, N., Syamsul, S., Haryani, T., Rahmany, S., Hendri, Z., Bengkalis, K., & Taruna, K. (2025). Literasi ekonomi digital pada Karang Taruna Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 745–754. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.5203>